

Bab 7

PENUTUP

Bab 7

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Dari hasil studi tentang profil kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya anak jalanan di Kota Pekanbaru, maka berikut ini dapat dapat diketengahkan beberapa kesimpulan:

7.1.1. Profil Anak Jalanan

1. Di Kota Pekanbaru data statistik menunjukkan tahun 2000 pendapatan perkapita penduduk sebesar Rp. 5.039.714,30, namun di dalamnya terdapat masalah sosial. Hal ini terlihat masih dijumpai 2.415 Rumah Tangga Fakir Miskin dan Anak Jalanan sebesar 3108 orang dan sebagian dari mereka menjadi sumber anak jalanan.
2. Anak jalanan di Kota Pekanbaru sebagian besar mempunyai jenis kelamin laki-laki (92,17 %). Hal ini bermakna bahwa anak wanita secara sosial masih mempunyai nilai perlindungan dari keluarga yang lebih diarahkan untuk tetap berada dalam Rumah Tangga.
3. Dari 115 orang anak jalanan yang dijadikan responden

berusia 4-18 tahun dan yang terbanyak berusia antara antara 12-14 tahun (45,22 %).

4. Melihat usia anak jalanan yang mempunyai usia sekolah ternyata 69,57 persen sudah tidak sekolah. Sementara yang masih bersekolah tingkat pendidikan (74,26 %) ber-pendidikan SD dan (25,74 %) yang duduk di SLTP.
5. Sebahagian besar (69,57 %) anak jalanan tinggal dengan orangtua.

7.1.2. Profil Keluarga

1. Dari keseluruhan responden (62,61 %) status perkawinan orangtua masih utuh (24,35 %) yang status perkawinan orangtua bercerai hidup.
2. Sedangkan yang bercerai mati (3,48 %) adalah anak yatim (ayah meninggal) dan (6,09 %) merupakan anak piatu (ibu yang meninggal).
3. Asal keluarga (91,30) berasal dari Luar Daerah Riau.
4. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua responden merupakan pekerjaan kasar di sektor informal bahkan dijumpai 7,48 persen orangtua anak jalanan tidak mempunyai pekerjaan dengan tingkat pendidikan yang sangat tidak memadai di mana (17,78 %) tidak pernah sekolah, (26,17 %) tidak tamat SD, (33,64 %) tamat SD dan sisanya tamat SLTP dan SLTA.
5. Pada umumnya anak jalanan berasal dari keluarga yang mempunyai anak di atas 4 orang.

7.1.3. Aktivitas Ekonomi

1. Ada 13 jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan dan yang terbanyak adalah penjual koran (26,09 %), penyemir sepatu (20,87 %), dan penjual rokok (11,30 %).
2. Karena sebagian besar anak sudah tidak bersekolah, maka sebahagian besar anak jalanan melakukan pekerjaan lebih

- dari 7 jam sehari (51,30 %) dan sisanya kurang dari 6 jam sehari.
3. Umur pertama kali turun ke jalan dilakukan dominan adalah yang berusia 9-10 tahun.
 4. Alasan yang dominan dilakukan oleh anak jalanan yang bersumber dari dalam diri adalah atas keinginan sendiri dan keinginan itu muncul karena kondisi ekonomi keluarga. Hal ini terlihat alasan yang mereka kemukakan atas keinginan sendiri sebanyak (59,13 %) dengan tujuan untuk membantu orangtua (37,39 %), membantu biaya sekolah (23,48 %), dan untuk mencari makan (21,74 %).
 5. Karena faktor keluarga yang mendorong anak turun ke jalan, maka sebagian pendapatan anak akan diberikan pada keluarga dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 15.727 perhari, maka 45,27 persen diberikan pada orangtua.

7.1.4. Relasi Sosial

1. Dalam studi ini hubungan anak dengan orangtua cukup banyak yang harmonis. Dimana 86,09 persen anak mempunyai pandangan orangtua mereka cukup menyayangi walaupun terdapat 13,91 persen orang tua dianggap tidak menyayangi.
2. Sebagian besar (75,65 %) anak jalanan mempunyai teman akrab sesama anak jalanan. Karena itu setiap hari mereka telah bermain dan bahagian dengan anak jalanan.
3. Karena sudah berhubungan dengan sesama anak jalanan maka sebahagian besar dari mereka sangat terpengaruh oleh teman dalam kehidupan sehari-hari.
4. Dalam menjalankan aktifitas anak jalanan cenderung berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain.
5. Sebahagian dari anak jalanan (24,35 %) sudah mengalami tindakan kekerasan.
6. Tindak kekerasan yang paling sering mereka alami adalah tindakan pemerasan (pemalak).

7. Pandangan anak jalanan pada aktifitas kerja yang mereka lakukan adalah untuk mencari uang, mereka berpandangan kerja adalah uang. Hal ini mempunyai makna yang kurang baik untuk masa depan anak, karena itu sebagian besar mereka tidak bersekolah karena sekolah tidak dapat menghasilkan uang bagi mereka.

7.2. Rekomendasi

Karakteristik anak jalanan adalah khas. Anak jalanan memiliki karakteristik yang heterogen. Karena itu kebijakan yang dikembangkan untuk menangani anak jalanan tidak dapat dilakukan secara massal. Di samping itu bentuk penanganan anak jalanan harus didasarkan pada kebutuhan anak dan latar belakang persoalan anak sendiri. Kacamata untuk penanganan anak jalanan tidak dapat dilihat dari sudut pandang hanya sebatas persoalan yang mengganggu ketertiban tetapi harus dari banyak segi. Misalnya melihat juga latar belakang anak jalanan yang tidak hanya dari anak itu sendiri tetapi juga dari keluarga dan lingkungannya

Karena itu untuk menyusun pengembangan dan kebijakan harus memahami secara komprehensif masalah anak jalanan. Data dari survei ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menyusun kebijakan dan program-program yang telah direalisasikan serta harus dievaluasi setiap akhir program dan dilakukan perbaikan.

Persoalan anak jalanan di berbagai kota umumnya tidak banyak perbedaan. Problem pokok penanganannya menyangkut sebagian besar waktunya berada di luar rumah dan memiliki mobilitas tinggi. Dari hasil studi ini ditemukan bahwa sebagian besar anak jalanan di Kota Pekanbaru masih tinggal dengan orang tuanya, masih sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan tetapi sangat sedikit yang telah mendapatkan pendampingan.

Karena itu perencanaan aksi jangka pendek yang harus dilakukan adalah memperbanyak tenaga pendamping anak jalanan. Pendampingan ini lebih banyak ditempatkan di kantong-kantong anak jalanan. Proses pendampingan ini dilakukan tidak hanya untuk mencegah kekerasan yang mungkin dihadapi anak jalanan tetapi proses belajar bermasyarakat secara menyeluruh merupakan tujuan utama.

Di kantong-kantong anak jalanan perlu diadakan kegiatan dan proses belajar yang memiliki arah dan tujuan untuk mengembangkan fisik, emosi dan mental. Dikembangkan juga proses yang mengarah pada kemampuan bergaul secara wajar, dengan teman ataupun masyarakat. Di lain sisi perlu juga untuk memperluas dan meningkatkan kemampuan pikir, baca tulis, menggambar yang bersimpul untuk dapat merencanakan masa depan.

Disamping itu anak jalanan perlu diberi berbagai ketrampilan misalnya menggambar, kerajinan, sablon, menjahit, musik, dan kesenian. Pelajaran nilai-nilai keagamaan juga tak ketinggalan diberikan kepada anak jalanan. Di samping itu juga diberikan ketrampilan merencanakan sesuatu dan mengelola uang sebagai persiapan untuk masa depan dan keluar dari aktivitas sebagai anak jalanan untuk memasuki masa remaja dan dewasa.

Pendampingan/pembinaan perlu juga untuk memberikan pengalaman perlindungan yang dilalui dengan belajar berolah raga bela diri, diskusi hak-hak anak dan bagaimana menghadapi kekerasan di jalanan. Perlu juga sosialisasi bagaimana penanganan masalah anak jalanan kepada lembaga kemanan dan lembaga terkait. Penanganan masalah anak jalanan diperlukan partisipasi dari lembaga polisi, satpam, dan tokoh masyarakat.

Tenaga pendamping/pembina harus dapat berperan sebagai kawan, kakak, orang tua, pembela, pendukung dan

sebagai panutan. Dalam melakukan pendampingan, tenaga pendamping harus dapat memperlakukan anak jalanan sebagai teman diskusi dan menjalin hubungan yang seakrab mungkin.

Penanganan anak jalanan dengan memberikan sejumlah aktivitas sebaiknya dilakukan di kantong-kantong anak jalanan. Banyak pengalaman menunjukkan kalau anak jalanan digaruk dan relokasi misalnya dimasukan ke panti asuhan atau pesantren umumnya dalam jangka waktu singkat akan keluar dan kembali kejalan. Memang cara ini membutuhkan lebih banyak tenaga pendamping yang benar-benar memahami masalah dan karakteristik anak jalanan.

Pendekatan kepada keluarga yang sudah dan belum memiliki anak jalanan perlu juga dilakukan. Khusus anak jalanan di Pekanbaru, sebagian besar keluarga menghadapi masalah ekonomi. Alasan ini yang menyebabkan anak turun ke jalan untuk mencari penghasilan. Karena penanganan masalah yang berkaitan dengan ekonomi keluarga juga layak mendapat perhatian.

Kalaupun rumah singgah menjadi salah satu alternatif penanganan masalah anak jalanan diperlukan format yang sedapat mungkin dijadikan sarana sosialisasi hidup bermasyarakat secara maksimal. Tidak hanya sebagai tempat singgah sementara tetapi juga sebagai lembaga yang mirip dengan keluarga yang sebenarnya.

Perencanaan aksi jangka menengah dapat dilakukan untuk membentuk kurikulum penanganan anak jalanan yang benar-benar efektif. Materi kurikulum disusun berasal dari pengalaman para pendamping selama melakukan pendampingan dijalanan. Dari pengalaman-pengalaman itu disusun materi apa saja dan bagaimana metode yang harus dipilih untuk menangani anak jalanan.

Anak jalanan pada dasarnya adalah anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi. Mereka

bukan saja harus mampu bertahan hidup dalam suasana kehidupan kota yang keras, tidak bersahabat dan tidak kondusif bagi proses tumbuh-kembang anak, akan tetapi mereka juga cenderung dikucilkan masyarakat, menjadi obyek pemerasan berbagai pihak sesama teman, preman atau oknum aparat, sasaran eksploitasi, korban pemerkosaan, dan segala bentuk penindasan lainnya.

Untuk menangani permasalahan anak jalanan harus diakui bukanlah hal yang mudah. Selama ini, berbagai upaya telah dilakukan, baik oleh LSM, pemerintah, organisasi profesi dan sosial maupun orang perorang untuk membantu anak jalanan keluar atau paling tidak mengurangi penderitaan mereka. Namun karena semuanya dilakukan secara temporer, segmenter, dan terpisah-pisah, maka hasilnya pun menjadi kurang maksimal.

Agar penanganan dan upaya perlindungan dan pemberdayaan anak-anak jalanan dapat memberikan hasil yang lebih baik, tak pelak yang dibutuhkan adalah kesediaan semua pihak untuk duduk bersama, berdiskusi untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi anak-anak jalanan, dan kemudian merumuskan program intervensi yang tepat sasaran dan sekaligus melakukan pembagian kerja yang lebih terkoordinir.

Selama ini upaya yang telah dilakukan untuk menangani anak-anak jalanan adalah dengan berusaha mengeluarkan mereka dari jalanan, memasukkannya ke berbagai "Rumah Singgah" tempat-tempat pelatihan, atau dengan cara menangkap mereka, memasukan ke tempat anak-anak nakal atau tindak kekerasan lain. Namun, banyak bukti menunjukkan, model penanganan dan pelaksanaan berbagai program yang bersifat karitatif dan punitif seperti di atas tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan anak jalanan secara tuntas.

Untuk menangani permasalahan anak jalanan hingga keakar-akarnya, yang dibutuhkan bukanlah program bantuan

yang sifatnya karitatif atau paket-paket program yang di-*droping* begitu saja dari pusat. Sikap karitatif dengan cara memperlakukan anak-anak jalanan sebagai obyek amal, memberikan santunan dan bantuan yang sifatnya temporer, niscaya hanya akan melahirkan ketergantungan dari anak jalanan itu sendiri. Sedangkan, pemberian paket-paket bantuan yang sifatnya *top down* dalam bentuk program yang sifatnya massal dan tidak kontekstual tidak mustahil pula jika di sana timbul berbagai bias dan rawan penyimpangan.

Beberapa pendekatan lain yang biasa dilakukan dalam penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang kepada mereka: berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam, anak-anak diberikan materi pendidikan dan ketrampilan, di samping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi pencapaian tujuan intervensi. Di sini prinsip pendekatan yang dipakai biasanya adalah asih, asah dan asuh.

Tabel 7.1. Pendekatan dalam Penanganan Anak Jalanan

Pengelompokan anak jalanan	Pendekatan program startegi	Fungsi intervensi
Anak yang masih berhubungan atau tinggal dengan orang tua	Comumunity based	Preventif
Anak yang masih ada hubungan dengan keluarga, tetapi jarang berhubungan/tinggal dengan orang tua	Street based	Perlindungan
Anak tersisah/putus hubungan dengan orang keluarga/orang tuanya	Centre based	Rehabilitas

Centre based, yakni pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga

atau panti seperti pada malam hari diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Pada panti yang permanen, bahkan disediakan pelayanan pendidikan ketrampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian dan pekerjaan bagi anak-anak jalanan.

Community based, yakni model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif yakni mencegah anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan anak dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara anak-anak mereka diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.

Dari berbagai pendekatan yang telah diuraikan, tidak berarti satu pendekatan yang ada lebih baik dari pendekatan yang lain. Pendekatan mana yang dipilih dan lebih tepat, akan banyak ditentukan oleh kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi anak jalanan itu sendiri. Hanya saja satu hal yang penting dicatat pendekatan apa pun yang dipilih, sesungguhnya modal awal yang dibutuhkan untuk menangani permasalahan anak jalanan adalah sikap empati dan komitmen yang benar-benar tulus dari kita semua. Tanpa dilandasi dan dipicu oleh kedua hal ini, maka jangan heran jika nasib anak-anak jalanan tidak akan pernah terselesaikan sampai keakar-akarnya.

Memberikan perlindungan sosial melalui advokasi, mencegah anak jalanan agar tidak menjadi korban tindakan eksploitatif dan ancaman kekerasan melakukan upaya pemberdayaan yang digabungkan dengan usaha-usaha perbaikan peraturan atau hukum yang relevan, penyediaan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan, serta penciptaan

kesempatan bagi anak-anak agar lebih leluasa memperoleh apa yang menjadi haknya adalah upaya-upaya riil yang seyogyanya menjadi agenda bersama, antara pemerintah, LSM, dan masyarakat umum. Selama kita masih memperlakukan anak hanya sebagai objek program dan apalagi jika ditambah dengan kepentingan subyektif yang bermuatan ekonomis atau politis, niscaya nasib anak jalanan akan tetap merana sepanjang hidupnya.

Kalau dirinci satu persatu barang kali ada puluhan atau bahkan ratusan masalah yang tengah dihadapi anak-anak yang terpaksa hidup di jalanan. Namun, paling tidak ada delapan masalah prioritas anak jalanan yang mendesak untuk segera ditangani oleh berbagai pihak. Kedelapan masalah pokok tersebut adalah:

1. Gaya hidup dan perilaku anak jalanan yang acapkali membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya sendiri seperti perilaku ngelem, seks bebas, kebiasaan berkelahi dan sebagainya.
2. Ancaman, gangguan kesehatan berkaitan dengan kondisi lingkungan dan jam kerja yang acap kali kelewat batas bagi anak-anak yang masih berusia belia.
3. Minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan relatif rendah dan terbatas akibat tidak dimilikinya waktu luang yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai.
4. Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial psikologis orang tua yang relatif miskin dan kurang harmonis, sehingga tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara layak.
5. Adanya bentuk-bentuk intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan, baik atas nama hukum maupun karena ulah preman yang mencoba mengambil manfaat dari keberadaan anak jalanan.

6. Adanya kekeliruan persepsi dan sikap *prejudice* sebagian warga masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan.
7. Adanya sebagian anak jalanan yang tengah menghadapi masalah baik akibat ulahnya yang terencana maupun karena ketidaktahuannya terhadap bahaya dari sebuah tindakan tertentu, seperti hamil dalam usia yang terlalu dini akibat seks bebas, perilaku ngelem dan sebagainya.
8. Mekanisme koordinasi dan sistem kelembagaan penanganan anak jalanan yang belum berkembang secara mantap, baik antara pemerintah dengan LSM maupun persoalan intern di antara lembaga itu sendiri.

Sudah barang tentu, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menangani berbagai masalah prioritas seperti yang telah dirumuskan di atas. Ada dua hal yang seyogyanya harus dipahami sebelum kita melakukan langkah-langkah intervensi di lapangan. Pertama modal yang dibutuhkan untuk melakukan program intervensi apapun adalah sikap empatif dan kesediaan untuk menghilangkan sikap *prejudice* terhadap anak jalanan yang sama sekali tidak akan menyelesaikan permasalahan. Kedua sebagai manusia anak jalanan adalah anak-anak yang berhak memperoleh kesempatan untuk tumbuh kembang secara wajar, sehingga sudah sewajarnya jika mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menampilkan eksistensi dirinya sebagai bagian dari keinginannya untuk mengaktualisasikan diri.

Anak jalanan pada hakekatnya adalah korban dan fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan. Memperlakukan anak jalanan sebagai bagian dari kehidupan dunia kriminal kota dan orang-orang yang berperilaku menyimpang akibat ketidakmampuan mereka merespon perkembangan kota yang terlalu cepat, sebagian mungkin akan

membuat kita merasa telah selesai terbuat sesuatu, karena dari sana dapat dihindari kesulitan untuk membuat program-program intervensi yang rumit dan bertele-tele. Tetapi kalau yang kita lakukan benar-benar didasari oleh hati nurani dan sikap empatif, maka permasalahan anak jalanan yang ada dihadapan kita niscaya tidak akan berusaha dihindari, tetapi sesulit apapun permasalahan yang timbul justru tetap akan diupayakan untuk mencari jalan keluar yang terbaik khususnya bagi anak-anak yang malang itu sendiri.